

Indonesia Inflation: A Post-Election Investigation 2024

Inflasi Indonesia: Investigasi Pasca Pemilu 2024

Anggita Permata Yakup^{1*}, Henky Hendrawan², Sugeng Karyadi³, Sri Yanna⁴, Abdurohim⁵

Universitas Gorontalo¹

STIE GICI²

Universitas Lambung Mangkurat³

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia⁴

Universitas Jenderal Achmad Yani, Jawa Barat⁵

anggitapermatayakup@gmail.com^{1*}, hendrawan16@gmail.com², sugeng.karyadi@ulm.ac.id³, sriyanna01@gmail.com⁴, Abdurrohim@mn.unjani.ac.id⁵

*Corresponding Author

ABSTRACT

Inflation is an increase in the prices of goods and services in a certain period whose growth is sought to remain low and stable for the sake of society's welfare. The aim of this research is to predict or predict the rate of inflation which will contribute to Indonesia economic uncertainty after the 2024 General Election. The data used in this research is secondary data obtained from the Bank Indonesia website. This research uses Indonesian monthly inflation data from 2015 to 2024. The data is analyzed using the Double Exponential Smoothing method. The results of the analysis showed that descriptive analysis of Indonesian inflation from 2015 fluctuated and continued to decline until in 2021 it reached 1.67% and increased in 2022 reaching 5.51% and continued to decline in the following year. Forecasting results using the Double Exponential Smoothing method continue to decline for December 2024 to April 2025 with a MAD error value of 0.3202. Inflation forecasting in Indonesia is expected to support interested parties in making policies to maintain country stability and control economic uncertainty after the election.

Keywords: Inflation, Forecasting, Time Series, Double Exponential Smoothing

ABSTRAK

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu yang pertumbuhannya diusahakan tetap rendah dan stabil demi kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi atau meramalkan laju inflasi yang berkontribusi pada ketidakpastian ekonomi Indonesia pasca Pemilihan Umum 2024. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder diperoleh dari website Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan data inflasi bulanan Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2024. Data dianalisis menggunakan metode *Double Exponential Smoothing*. Hasil analisis diperoleh bahwa analisis deskriptif Inflasi negara Indonesia dari tahun 2015 berfluktuasi terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 mencapai 1,67% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 5,51% serta terus mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Hasil peramalan dengan menggunakan metode *Double Exponential Smoothing* terus mengalami penurunan untuk bulan Desember 2024 hingga bulan April 2025 dengan nilai error MAD 0,3202. Peramalan inflasi di Indonesia diharapkan untuk mendukung pihak yang berkepentingan dalam pengambilan kebijakan untuk menjaga stabilitas negara dan mengendalikan ketidakpastian ekonomi setelah pemilu.

Kata Kunci: Inflasi, Peramalan, *Time Series*, *Double Exponential Smoothing*

1. Pendahuluan

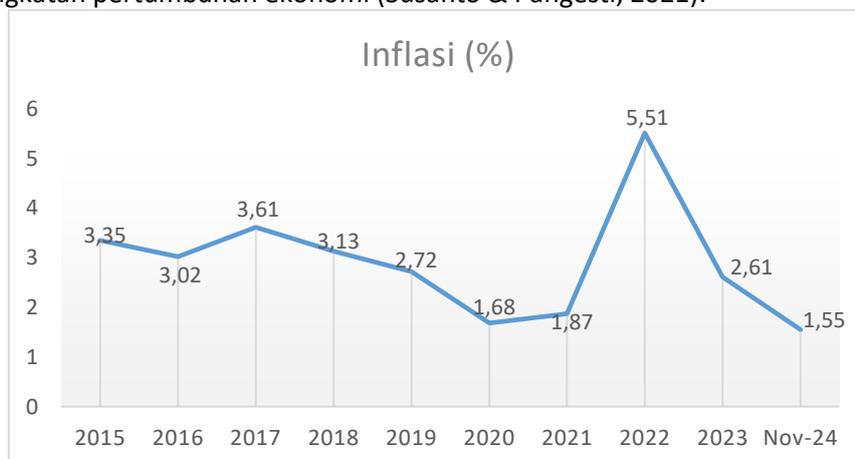
Di tahun 2024, Indonesia melangsungkan Pemilihan Umum (Pemilu) yang ketiga belas sejak kemerdekaan diproklamasikan. Pemilu terjadi membawa dampak besar pada berbagai aspek, termasuk sosial-politik hingga perekonomian, sebagai fenomena multidimensi (Kartiasih, 2019). Perputaran dana kampanye begitu besar mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak signifikan dapat merubah perilaku konsumsi, investasi jangka

pendek, jumlah uang beredar hingga terjadi pertumbuhan pesat pada perekonomian. Diperkirakan, pemilu yang diselenggarakan 2024 akan berkontribusi signifikan pada Produk Domestik Bruto (PDB). Diestimasikan akan berkontribusi hingga 0,6 sampai 1,3 persen, setara dengan jumlah dana Rp. 118,9 triliun hingga Rp. 270,3 triliun masuk di perekonomian nasional. Namun masyarakat tidak terlalu merasakan dampak pemilu ini sebab mereka tengah berjuang menghadapi inflasi yakni kenaikan terhadap harga jasa dan barang (Ekaptiningrum, 2024). Pada saat pemilu, pertumbuhan ekonomi terbatas dan dampaknya berfokus di Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRT), sedangkan di satu sisi arus investasi tertahan dan tidak mengalami peningkatan.

Laju inflasi menjadi indikator yang tepat dalam menganalisa kondisi ekonomi negara. Nilai yang rendah dan cenderung stabil pada laju inflasi diperlukan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Dewi et al., 2021). Inflasi tinggi dan tidak stabil dapat membawa dampak buruk seperti pendapatan riil masyarakat menurun, terjadi ketidakpastian pada konsumsi, produksi hingga investasi, maupun nilai mata uang yang tertekan. Perekonomian negara menghadapi masalah utama yaitu tingginya inflasi, bahkan Indonesia selalu menempati peringkat pertama inflasi tertinggi (Hakiki et al., 2024). Pemerintah bersama Bank Indonesia mengatasi masalah tersebut dengan beragam upaya untuk membuat laju inflasi cenderung stabil, diantaranya melalui penentuan target inflasi tahunan serta kebijakan moneter. Diharapkan sasaran inflasi itu dijadikan acuan masyarakat serta pebisnis dalam berekonomi untuk menstabilkan laju inflasi (Nurdiansyarani, 2024).

Baiknya pertumbuhan ekonomi menjadi indikator mengukur kemajuan pembangunan negara. Berlangsungnya pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi memberikan dampak pada meningkatnya lapangan kerja, pendapatan per kapita yang besar serta banyaknya peluang investasi (Armi et al., 2019). Peningkatan tajam pada perekonomian dapat memicu terjadinya kenaikan harga. Namun kenaikan harga terhadap jasa dan barang yang ekstrem dapat mengakibatkan inflasi. Inflasi menjadi gejala ekonomi ditandai dengan peningkatan terus-menerus pada harga, berdampak pada mahalnya biaya yang harus dikeluarkan konsumen (Ascari & Sbordone, 2014). Dalam konteks keuangan perusahaan modern, pentingnya integrasi Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi semakin diakui secara luas (Eka et al., 2024).

Pada perekonomian global, pertumbuhan ekonomi serta inflasi menjadi kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Inflasi dapat dipicu oleh pertumbuhan ekonomi sebab permintaan yang meningkat melebihi penawaran, sedangkan kebijakan penekanan inflasi sering berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Susanto & Pangesti, 2021).



Gambar 1. Data Inflasi 10 Tahun

Sumber: Bank Indonesia (2024)

Dari data Badan Pusat Statistik, di kurun waktu 10 tahun terjadi fluktuasi laju inflasi Indonesia. Namun di tahun 2015 sampai 2021 inflasi cenderung stabil. Tahun 2020 tercatat sebagai inflasi terendah dengan persentase 1.68% namun meningkat menjadi 5,51 di tahun 2022 diakibatkan suplai pangan yang terganggu, tekanan harga global, permintaan masyarakat yang meningkat serta kebijakan penyesuaian BBM (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini pastinya karena ada kebijakan moneter sebagai bentuk intervensi pemerintah untuk menahan laju inflasi. Hal ini disebabkan oleh sejumlah komoditas yang memberikan andil besar terhadap inflasi. Dalam situasi seperti ini, ketidakpastian ekonomi dapat berasal dari perubahan politik yang terjadi setelah pemilu. Ketidakpastian kebijakan sering muncul saat transisi ke pemerintahan baru atau keberlanjutan pemerintahan yang ada, terutama dalam aspek kebijakan ekonomi, sehingga dapat mengganggu investasi dan pertumbuhan ekonomi karena pelaku ekonomi sering menunggu kejelasan kebijakan sebelum membuat keputusan investasi yang penting (Maroaini, 2024).

Kebijakan sangat fundamental peranannya untuk mempercepat dan menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Namun kesalahan membuat kebijakan bisa mengakibatkan defisit anggaran, inflasi besar-besaran, serta ketidakpastian pada perekonomian sehingga bisa menghambat pertumbuhannya. Risiko sistemik dan ketidakstabilan sistem keuangan harus dihindari dalam membuat kebijakan sehingga tidak merugikan masyarakat (Armi et al., 2019). Dalam dasar-dasar ilmu politik dijelaskan bahwa pemerintah pusat berwenang menyerahkan sebagian kewenangannya kepada daerah berdasarkan hak otonomi (Handayani et al., 2023). Stabilitas perekonomian serta daya beli dapat menurun akibat tidak terkendalinya laju inflasi, juga mengakibatkan penurunan kualitas hidup masyarakat dan ketidakpastian ekonomi. Karena dampak tersebut, maka pemerintah serta pelaku usaha harus dapat mengestimasi laju inflasi di kemudian hari. Pengendalian laju inflasi akan dilakukan dengan peramalan, tujuannya yaitu menginformasikan kepada pemerintah agar mampu mengantisipasi meningkatnya laju inflasi di periode mendatang melalui analisis *time series* (Amaly et al., 2022).

Peramalan dilakukan sebagai metode memprediksi peristiwa masa depan melalui pertimbangan terhadap data di masa sebelumnya (Yusuf & Anjasari, 2018). Analisa deret berkala (*time series*) ialah analisis yang berlandaskan peramalan dengan susunannya didasarkan pola hubungan antara variabel dengan variabel waktu yang mempengaruhinya. Pengestimasian masa depan dilandaskan nilai dari kesalahan masa lalu. Peramalan *time series* ini bertujuan memperoleh pola pada deret data historis kemudian diekstrapolisasi ke masa depan (Robial, 2018). Metode *time series* ini mencakup beberapa teknik diantaranya *Double Exponential Smoothing* (DES). Kegiatan peramalan yang berkelanjutan dilakukan pada metode ini secara menurun melalui pemanfaatan data baru. Metode DES digunakan karena melihat pola data inflasi selama sepuluh terakhir yang *trend*, yaitu kecenderungan naik atau turun pada data dalam jangka yang panjang.

Penting dilaksanakan persistensi data dengan tujuan mendukung efektifitas kebijakan moneter yang dirumuskan. Alasannya ialah karena efektifitas tersebut mampu menumbuhkan perekonomian yang berkelanjutan untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat. Perekonomian akan mendapatkan dampak buruk dari tingginya inflasi. Pelaku usaha menghadapi ketidakpastian sebab menurunnya daya beli konsumen. Tingkat daerah juga merasakan dampak persistensi inflasi sehingga pemerintah perlu memperhatikan hal ini untuk mampu mengendalikan inflasi tingkat daerah. Ia juga mengembangkan konsep kutub pertumbuhan sebagai model perencanaan operasional, yang menjelaskan terciptanya pertumbuhan di area yang memunculkan wilayah terpolarisasi (Syafwandi et al., 2024). Perlu dilakukan analisis tajam mengenai sumber tekanan penyebab persistensi inflasi, sehingga dapat dibedakan penyebab inflasi temporer dengan fundamental. Diperlukan kebijakan regional serta sektoral guna meminimalisasi tekanan inflasi yang datang dari faktor non-

fundamental sebab kebijakan moneter tidak sepenuhnya mampu merespon tekanan inflasi dari sisi pasokan.

Studi mengenai peramalan inflasi juga telah banyak dilakukan di Indonesia, diantaranya penelitian (Fahrudin & Sumitra, 2020; Melyani et al., 2021) memakai metode *Seasonal Autoregressive Integrated Moving Average* (SARIMA) dan *Autoregressive Moving Average* (ARMA). Di sisi lain, penelitian dari (N. R. Sari et al., 2017) memakai pendekatan *Takaghi Sugeno Kang* (TSK) *Fuzzy Logic* dengan metode *Root Mean Square Error* (RMSE). Sedangkan riset (Khoirudin & Ardini, 2023) menggunakan *Vector Error Correction Models* (VECM). Pada riset ini, penulis mempergunakan metode *Double Exponential Smoothing* (DES) dalam memodelkan peramalan inflasi di Indonesia. Data yang dipakai yakni data inflasi tahun 2014-2024 dengan mempertimbangkan inflasi sebelum dan pasca pemilu tahun 2024. Dengan melihat *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE), riset ini bertujuan untuk peramalan inflasi di Indonesia pasca pemilu 2024 dengan metode *Time Series Double Exponential Smoothing*.

2. Tinjauan Pustaka

Inflasi

Secara sederhana diartikan inflasi sebagai penawaran dan permintaan yang tidak seimbang pada perekonomian nasional. Inflasi yang terlampau tinggi sering dihubungkan dengan terlalu aktifnya keadaan perekonomian, disebut juga “*overheated*”. Permintaan produk melebihi jumlah yang tersedia, pada akhirnya kenaikan harga tidak bisa dihindarkan (Simon, 2023). Inflasi dapat meningkat ketika terjadi peningkatan peredaran jumlah uang namun suku bunga serta pengeluaran pemerintah menurun. Di sisi lain, saat terjadi penurunan tingkat peredaran uang namun suku bunga dan pengeluaran pemerintah meningkat, berimplikasi pada penurunan inflasi. Nilai mata uang yang menurun atau harga jasa dan barang yang meningkat itulah disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga tersebut terjadi secara kontinu terhadap seluruh komoditas (Riyono et al., 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi lembaga yang melakukan perhitungan inflasi di Indonesia, kemudian terhubung dengan link metadata SEKI-IHK (Israwati, 2024). Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua jenis komoditas tidak bisa disebut sebagai inflasi, namun apabila kenaikan tersebut meluas ke berbagai sektor, dapat menyebabkan terjadi inflasi. Penyebab terjadinya inflasi salah satunya ialah kesenjangan antara tingginya permintaan yang tidak diseimbangi dengan ketersediaan barang yang dibutuhkan. Kestabilan dan rendahnya laju inflasi dibutuhkan guna meningkatkan perekonomian yang pada akhirnya kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Inflasi yang terlampau tinggi dapat berdampak pada daya beli dan pendapatan yang berkurang, menurunnya pertumbuhan ekonomi serta menurunnya minat investasi (Dewi et al., 2021).

Peramalan (*Forecasting*)

Kegiatan untuk memprediksi mengenai sesuatu yang akan terjadi di periode mendatang berdasarkan informasi yang didapat dari masa lalu diartikan sebagai peramalan (Ngetisari et al., 2020). Peramalan ialah spekulasi atau perkiraan kondisi di masa datang yang dilandaskan oleh kondisi sekarang maupun masa lalu yang diperlukan bagi penentuan kapan terjadinya suatu peristiwa agar kemudian mampu mengambil tindakan yang tepat. Kelebihan teknik peramalan ini tergantung informasi yang dipegang peneliti. Apabila peneliti memegang data yang masih meragukan atau belum pasti, berdampak pada hasil peramalan yang kurang tepat. Maka diperlukan informasi akurat dalam melakukan peramalan tersebut. Terdapat dua kategori dalam metode peramalan yakni kuantitatif dan kualitatif. Analisis berdasarkan pemikiran intuitif, estimasi dan informasi logis lebih banyak diperlukan di metode kualitatif. Akan tetapi informasi berbentuk data numerik diperlukan untuk metode kuantitatif (Setiawan

et al., 2019). Matematika dan statistika menjadi dasar peramalan menggunakan teknik kuantitatif. Nilai dari peramalan yang baik terlihat dari penyimpangan yang terjadi antara kenyataan dan hasil peramalan. Nilai *error* terkecil menandakan metode yang digunakan memberikan hasil perkiraan optimal.

Analisis Runtun Waktu (*Time Series*)

Data yang dihimpun, ditulis serta diamati dengan berurutan dalam suatu periode seperti tahun, kuartal, bulan, minggu bahkan jam dikatakan sebagai data *time series* (Rachmawati, 2020). Analisis ini dimulai dengan membuat data pada suatu skala waktu, selanjutnya pola data dipelajari, kemudian berusaha menemukan pola atau bentuk konsisten dari data. Pertimbangan jenis pola data, merupakan langkah penting dalam memilih metode analisis *time series* ini, melalui data *time series* yang diperoleh, akan diketahui pola gerakan data, sehingga dapat diuji pola tersebut sebagai metode terbaik. Menurut (Israwati, 2024), ada empat komponen yang digunakan dalam menganalisis data *time series*, yaitu:

a. Pola Horizontal (H)

Kejadian yang sifatnya acak dan tidak terduga namun apabila terjadi dapat berpengaruh pada fluktuasi data *time series* ialah pola horizontal. Apabila fluktuasi data terjadi pada rata-rata yang konstan maka terjadi pola horizontal ini. Fluktuasi disebut kenaikan atau penurunan data tergantung keadaan data yang satu dan lainnya.

b. Pola *Trend* (T)

Pola *trend* dapat berbentuk penurunan atau kenaikan dalam kecenderungan arah data jangka panjang. Terbentuknya pola ini ketika ada kenaikan ataupun penurunan sekuler jangka panjang pada data.

c. Pola Musiman (S)

Fluktuasi data dalam suatu periode setahun secara periodik disebut pola musiman. Pola data ini terbentuk apabila data disetiap periode memiliki pola sama ataupun berulang dengan pergerakan bebas. Pola ini mempunyai karakteristik di mana terjadi pengulangan puncak dan lembah di periode yang konsisten.

d. Pola Siklis (S)

Fluktuasi pada data di periode diatas satu tahun disebut pola siklis. Karakter pola ini adalah adanya gelombang lebih panjang pada satu tahun serta belum pasti bisa terulang pada satu interval waktu. Terbentuknya pola data ini diakibatkan ketika data dipengaruhi fluktuasi ekonomi jangka panjang berkaitan dengan siklus bisnis.

Double Exponential Smoothing

Double Exponential Smoothing ialah bentuk peramalan yang dilaksanakan saat terdapat trend maupun perubahan konsisten di data yang sudah didapatkan. maksud *trend* ini adalah peramalan estimasi dari pertumbuhan rata-rata tiap akhir periode (Pratiwi & Marizal, 2022). Dalam pemulusannya, teknik *Double Exponential Smoothing Holt* menerapkan dua parameter. Digunakan parameter yang berbeda untuk memuluskan deret asli dan nilai *trend*. Metode ini menggunakan konstanta α dan β (berkisar antara 0 sampai 1) dalam peramalannya. *Double exponential smoothing* mempunyai kelebihan yaitu bisa diterapkan pada data berjumlah sedikit, peramalan menggunakan parameter lebih sedikit, dan mudah diaplikasikan pada data sebab tidak diperlukan perubahan data saat sifatnya non-stasioner (Israwati, 2024). Rumus untuk *Double Exponential Smoothing* adalah sebagai berikut:

$$S_t = aX_t + (1 - \alpha)(S_{t-1} + b_{t-1})$$

Untuk menghitung pemulusan untuk trend digunakan persamaan sebagai berikut:

$$b_1 = \beta(S_1 - S_{1-1}) + (1 - \beta)b_{1-1}$$

$$b_1 = \beta(S_1 - S_{1-1}) + (1 - \beta)b_{1-2}$$

$$b_1 = \beta(S_1 - S_{t-1}) + (1 - \beta)b_{t-2}$$

Dengan:

- S_{t-1} : Pemulusan Eksponensial pada tahun ke t-1
 α : Konstanta parameter pemulusan ($0 < \alpha < 1$)
 β : Konstanta parameter pemulusan *trend* ($0 < \beta < 1$)
 b_{t-2} : Pemulusan *trend* pada tahun ke t-1
 X_t : Data ke-t

3. Metode Penelitian

Data sekunder pada website Bank Indonesia menjadi data yang digunakan di riset ini. Selain itu juga digunakan data inflasi bulanan Indonesia mulai 2014 hingga 2024. Menggunakan metode penelitian studi literatur, yaitu peneliti mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku maupun makalah sebagai rujukan. Penentuan model serta peramalannya digunakan teknik *Double Exponential Smoothing* (DES) dengan software Minitab 18. Guna mengetahui data hasil peramalan sudah baik atau tidak maka digunakan nilai akurasi peramalan. *Mean Absolute Deviation* (MAD) digunakan untuk menghitung persamaan akurasi peramalan. Apabila didapatkan nilai kesalahan mendekati 0 atau minimum dapat dikatakan hasil peramalan adalah baik.

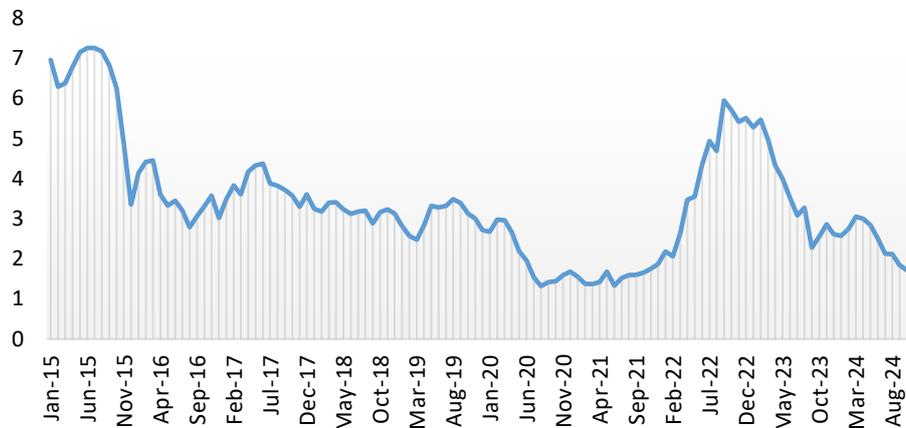
Metode pengulangan perhitungan secara kontinu menggunakan data masa lalu yang didasarkan atas perhitungan rata-rata penghalusan dengan cara eksponensial disebut *Exponential Smoothing*. Argumentasi (Sari, 2022) menjelaskan, exponential smoothing digunakan secara umum untuk peramalan sebab terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki, seperti ketepatan ramalan jangka pendek, penyesuaian perubahan data yang mudah, dan tidak memerlukan banyak data. Ada beberapa metode untuk kategori ini, mencakup metode *Single Exponential Smoothing*, *Double Exponential Smoothing* serta *Triple Exponential Smoothing*. Keseluruhannya memiliki sifat sama, yakni diberikan bobot relatif besar untuk nilai yang lebih baru dibandingkan nilai pengamatan yang lebih lama. Alpha (α) serta bergerak antara 0 hingga 1. Data terkini diberikan bobot α , $(1-\alpha)$ bagi data terkini berikutnya, kemudian $(1-\alpha)^2$ bagi data berikutnya, dan seterusnya (Purwanti & Purwadi, 2019).

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif ini, penulis menggunakan data Inflasi di Indonesia dari tahun 2015-2024. Peramalan yang dilakukan adalah meramalkan Inflasi bulan Desember hingga April 2025 yang akan datang di Indonesia. Analisis deskriptif disajikan dengan digram garis untuk melihat pola data.

LAJU INFLASI (%)



Gambar 2. Data Inflasi di Indonesia (Bulan)

Sumber: Bank Indonesia (2024)

Berdasarkan gambar 2, bahwa laju inflasi berfluktuasi di Indonesia tiap bulannya. Juni 2015 menjadi laju inflasi tertinggi yaitu sebesar 7,16% dan terus mengalami penurunan. Laju inflasi mengalami kenaikan kembali hingga mencapai 5,95% pada bulan September 2022. Inflasi mempunyai penggolongan dalam tingkatannya, diantaranya:

1. Apabila harga barang naik dengan persentase <10% per tahun dikategorikan inflasi ringan;
2. Apabila harga barang naik dengan persentase 10% - 30% per tahun dikategorikan inflasi sedang;
3. Apabila harga barang naik dengan persentase 30% - 100% per tahun dikategorikan inflasi tinggi;
4. Inflasi dikategorikan “hiperinflasi” ketika kenaikan harga barang melampaui angka 100% per tahun.

Analisis *Double Exponential Smoothing*

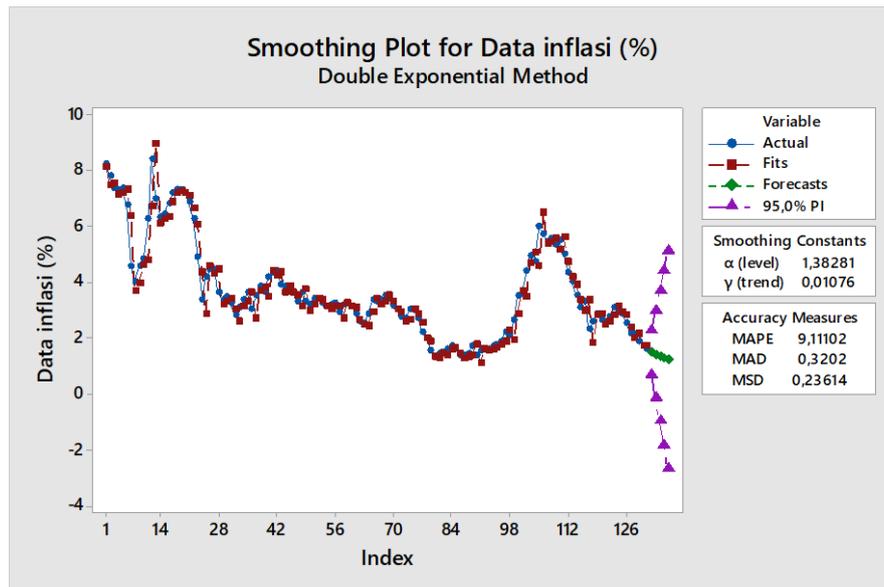
Data yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis double exponential smoothing adalah data Inflasi dari Januari 2015 sampai dengan November 2024 sebanyak 119 data. Sebelum melakukan analisis, data dirubah terlebih dahulu ke dalam bentuk data *time series*, kemudian memvisualisasikannya menjadi *plot time series* guna melihat pergerakan dari data serta untuk melihat apakah data tersebut berpola data *trend* atau tidak. Berdasarkan *plot time series* diatas, mengawali analisis *double exponential smoothing* adalah dengan menentukan parameter α dan parameter β optimum. Dibawah ini merupakan hasil parameter optimum yang didapatkan.

Tabel 1. Parameter metode DES

Parameter	Nilai
α	1,38281
β	0,01076

Sumber: Data diolah Minitab 18 (2024)

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil pemulusan nilai level atau parameter α adalah sebesar 1,38281 menunjukkan bahwa data terbaru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peramalan. Sedangkan pemulusan nilai *trend* atau parameter β ialah sebesar 0,01076. Setelah mendapatkan nilai parameter optimum, selanjutnya adalah melakukan *forecasting*.



Gambar 2. Grafik Peramalan Data Inflasi

Sumber: Data diolah Minitab 18 (2024)

Berdasarkan gambar 2, diperoleh untuk sumbu x yaitu menunjukkan waktu dan sumbu y yaitu menunjukkan data inflasi. Dapat dilihat dari grafik, untuk garis berwarna biru menunjukkan data aktual, garis berwarna merah menggambarkan *fitted value* serta untuk plot garis berwarna hijau menggambarkan hasil peramalan data inflasi untuk lima bulan mengalami penurunan secara perlahan dari periode sebelumnya. Adapun hasil peramalan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Peramalan Inflasi

Tahun	Bulan	Peramalan Inflasi (%)
2024	Desember	1,44
	Januari	1.38
2025	Februari	1,31
	Maret	1,25
	April	1.19

Sumber: Data diolah Minitab 18 (2024)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa hasil peramalan inflasi yang diperoleh untuk lima bulan berikutnya terus mengalami penurunan yang di mulai dari bulan Desember 2024 hingga April 2025. Untuk melihat keakuratan model pada gambar 2, bisa dilihat dari *error* dengan nilai *Mean Absolute Deviation* (MAD) sebesar 0,3202. Semakin rendah nilai akurasi maka akan semakin baik sebab mendekati nilai aktualnya (Alvionita et al., 2024).

Dampak Inflasi Pasca Pemilu

Berdasarkan hasil analisis peramalan memakai data historis bulanan sepuluh tahun diperoleh nilai peramalan untuk bulan Desember 2024 hingga Mei 2025 terus mengalami penurunan. Inflasi rendah dan stabil dapat mendorong aktivitas konsumsi, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi (Hakiki et al., 2024). Dampak inflasi rendah mendorong konsumen untuk menghabiskan uangnya sekarang, karena nilai uang akan menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan inflasi dapat mempengaruhi tren dan pola daya beli. Selama tahun politik, ketidakpastian sering kali mencapai puncaknya, sehingga mempengaruhi keyakinan dan perilaku konsumen, serta keputusan investasi (Prasetyorini et al., 2024). Inflasi dapat berdampak pada situasi politik dan pemerintah, yakni akan berdampak

negatif pada pendapatan masyarakat yang memiliki pendapatan tetap dan masyarakat yang mengumpulkan kekayaan bentuk uang tunai. Masyarakat yang mendapatkan keuntungan dari inflasi adalah mereka yang pendapatannya tumbuh dengan proporsi lebih besar dari tingkat inflasi, atau mereka yang aset non-moneter meningkat nilainya dengan persentase lebih besar dari tingkat inflasi. Selain itu, inflasi juga menyebabkan peningkatan permintaan barang tertentu yang lebih tinggi dari pada barang-barang lain. Inflasi menyebabkan alokasi komponen produksi yang tidak efektif (Ramdhani, 2024).

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, analisis data, dan pengolahan dapat disimpulkan bahwa hasil deskriptif Inflasi negara Indonesia dari tahun 2015 berfluktuasi terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2021 mencapai 1,67% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 5,51% serta terus mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Hasil peramalan dengan menggunakan metode *Double Exponential Smoothing* terus mengalami penurunan untuk bulan Desember 2024 hingga sampai bulan Mei 2025 dengan nilai error MAD 0,3202. Peramalan inflasi di Indonesia penting dilakukan untuk mendukung pihak berkepentingan dalam pengambilan suatu kebijakan untuk menjaga stabilitas negara dan mengendalikan ketidakpastian ekonomi setelah pemilu. Secara keseluruhan, berbagai komponen ini saling terkait dan berkontribusi pada ketidakpastian ekonomi yang terjadi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan evaluasi dalam mengambil suatu kebijakan dalam mempertahankan kestabilan inflasi di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dikembangkan serta dapat menjadi informasi sehingga kebijakan dapat tepat sasaran. Dalam rangka meredakan ketidakpastian ekonomi selama periode pemilu, pemerintah perlu memberi keterbukaan terkait dengan proses pemilu serta rencana kebijakan pasca pemilu. Dorongan terhadap investasi dalam negeri, kepastian bagi investor asing, serta kebijakan stabilisasi harga pangan menjadi langkah-langkah kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang seimbang untuk mendukung sektor keuangan, barang dan jasa menghadapi dinamika pemilu yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Alvionita, M. N., Wiguna, A. S., & Nugraha, D. A. (2024). Peramalan Market Intelligent Komoditas di Kalimantan Barat Dengan Metode Moving Average, Single Exponential Smoothing dan Double Exponential Smoothing. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 6(1), 29–34. <https://doi.org/10.21067/jtst.v6i1.6875>
- Amaly, M. H., Hirzi, R. H., & Basirun. (2022). Perbandingan Metode ANN Backpropagation dan ARMA Untuk Peramalan Inflasi Di Indonesia. *Jambura: Journal of Probability and Statistics*, 3(2), 61–70. <https://doi.org/10.34312/jjps.v3i2.15440>
- Armi, A. E., Kridalaksana, A. H., & Arifin, Z. (2019). Peramalan Angka Inflasi Kota Samarinda Menggunakan Metode Double Exponential Smoothing (Studi Kasus: Badan Pusat Statistik Kota Samarinda). *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 14(1), 21. <https://doi.org/10.30872/jim.v14i1.1252>
- Ascari, G., & Sbordone, A. M. (2014). The Macroeconomics of Trend Inflation. *Journal of Economic Literature*, 52(3), 679–739. <https://doi.org/10.1257/jel.52.3.679>
- Dewi, S. P., Fasa, M. I., & Suharto. (2021). Investasi dan Inflasi Sebagai Instrumen Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 3(02), 17–32. <https://doi.org/10.59636/saujana.v3i02.44>
- Eka. APB., Hendrawan, Henky., Nurwita., Cakranegara, PA. & Zulfetti, R. (2024). Analysis Of The Influence Of Social And Environmental Factors On Corporate Investment Decisions: Esg Approach In Financial Management. *COSTING:Journalof Economic, Business and*

- Accounting*. 7(3), 5478-5484
- Ekaptiningrum, K. (2024). *Dampak Pemilu Terhadap Perekonomian Masih Cenderung Terbatas*. Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/4479-dampak-pemilu-terhadap-perekonomian-masih-cenderung-terbatas>
- Fahrudin, R., & Sumitra, I. D. (2020). Peramalan Inflasi Menggunakan Metode Sarima dan Single Exponential Smoothing (Studi Kasus: Kota Bandung). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 17(2), 111–120. <https://doi.org/10.34010/miu.v17i2.3180>
- Hakiki, A., Suhaimi, B., Mu'ammam, N., & Kurniasari, D. (2024). Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, dan Inflasi pada Pertumbuhan Ekonomi. *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 41–63. <https://doi.org/10.15575/prestise.v4i1.35316>
- Handayani, L., Seniorita., Samuel PD Anantadajaya., Hendrawan, Henky. & Tannady, H. (2023). Analysis of the Influence of Fiscal Decentralization, Dependency Ratio, and Ratio of Independence on the Human Development Index in East Region of Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*. 9(1). 140-147
- Israwati, W. O. (2024). Penerapan Metode Triple Exponential Smoothing Winters Dalam Meramalkan Laju Inflasi. *Jurnal Matematika, Komputasi Dan Statistika*, 4, 719–728. <https://doi.org/10.33772/jmks.v4i2.89>
- Kartiasih, F. (2019). Inflasi dan Siklus Bisnis Politik Di Indonesia. *Media Trend: Berkala Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(2), 219–228. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4978>
- Khoirudin, R., & Ardini, D. (2023). Analysis of the Determinants of Inflation in Indonesia. *MSEJ: Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7370–7377. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.2458>
- Maroaini. (2024). Faktor-Faktor Ketidakpastian Ekonomi Pasca Pemilu 2024 Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(2), 52–61. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/attajir/article/view/299>
- Melyani, C. A., Nurtsabita, A., Shafa, G. Z., & Widodo, E. (2021). Peramalan Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode Autoregressive Moving Average (ARMA). *Journal of Mathematics Education and Science*, 4(2), 67–74. <https://doi.org/10.32665/james.v4i2.231>
- Ngetisari, W., Susanto, B., & Mahatma, T. (2020). Perbandingan Metode ARIMA dan Jaringan Syaraf Tiruan untuk Peramalan Harga Beras. *Indonesian Journal of Data and Science*, 1(3), 96–107. <https://doi.org/10.33096/ijodas.v1i3.18>
- Nurdiansyarani, R. E. (2024). *Pengaruh Pemilu 2024 terhadap Harapan Ekonomi dan Tantangan Ketidakpastian*. Unair News. <https://unair.ac.id/pengaruh-pemilu-2024-terhadap-harapan-ekonomi-dan-tantangan-ketidakpastian/>
- Prasetyorini, E., Suprajang, S. E., & Murdinar, H. E. (2024). Analisis Pengaruh Tahun Politik terhadap Daya Beli : Tinjauan Manajemen Risiko. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 16(1), 51–67. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v16i1.3546>
- Pratiwi, W. A., & Marizal, M. (2022). Penerapan Metode Eksponential Smoothing Dalam Memprediksi Hasil Pencapaian Kinerja Pelayanan Perangkat Daerah Dinas Pendidikan Provinsi Riau. *Indonesian Council of Premier Statistical Science*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.24014/icopss.v1i1.18934>
- Purwanti, D., & Purwadi, J. (2019). Metode Brown's Double Exponential Smoothing Dalam Peramalan Laju Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(2), 54–61. <https://doi.org/10.26555/konvergensi.v6i2.19548>
- Rachmawati, A. K. (2020). Peramalan Penyebaran Jumlah Kasus Covid19 Provinsi Jawa Tengah dengan Metode ARIMA. *Zeta - Math Journal*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.31102/zeta.2021.6.1.11-16>

- Ramdhani, H. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Indeks Demokrasi Indonesia pada Tahun 2009—2020. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.12540>
- Riyono, J., Pujiastuti, C. E., & Riyana Putri, A. L. (2022). Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>
- Robial, S. M. (2018). Perbandingan Model Statistik pada Analisis Metode Peramalan Time Series (Studi Kasus: PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Kandatel Sukabumi). *Jurnal Ilmiah SANTIKA*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.37150/jsa.v8i2.400>
- Sari, D. R. P. (2022). Penerapan Metode Double Exponential Smoothing Pada Data Inflasi Bulanan Tahun 2021. *JMSA: Jurnal Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya*, 10(2), 26–31. <https://doi.org/10.24252/msa.v10i2.27272>
- Sari, N. R., Mahmudy, W. F., & Wibawa, A. P. (2017). Mengukur Performa Model TSK Fuzzy Logic Menggunakan Faktor Eksternal untuk Peramalan Laju Inflasi. *Matics: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 9(1), 27–32. <https://doi.org/10.18860/mat.v9i1.3932>
- Setiawan, D. A., Wahyuningsih, S., & Goejantoro, R. (2019). Peramalan Produksi Kelapa Sawit Menggunakan Winter's dan Pegel's Exponential Smoothing dengan Pemantauan Tracking Signal. *Jambura Journal of Mathematics*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.34312/jjom.v2i1.2320>
- Simon, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia (Studi Pada Masa Pandemi Covid-19). *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 125–132. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.626>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE: Journal of Applied Business and Economic*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Syafwandi., Kasikoen, KM., Rosyaty, T., Saprudin., Hendrawan, Henky. & Abdila, DSR. (2024). Spatial Dimensions In Development Strategy Of Indonesia. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*; 32(3). 21327- 21334. www.turkjphysiotherrehabil.org
- Yusuf, F. I., & Anjasari, D. H. (2018). Metode Triple Exponential Smoothing Holt Winter untuk peramalan Jumlah Wisatawan Nusantara di Kabupaten Banyuwangi. *UJMC: Unisda Journal of Mathematics and Computer Scinence*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.52166/ujmc.v4i2.1107>